

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut untuk melaksanakan an proses pembelajaran yang baik dan seoptimal mungkin sehingga dapat mencetak generasi muda bangsa yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi. Proses pembelajaran membantu siswa / pelajar untuk mengembangkan potensi intelektual yang dimilikinya, sehingga tujuan utama pembelajaran adalah usaha yang dilakukan agar intelek setiap pelajar dapat berkembang (Drost, 1999). Selain itu, proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan guru sebagai pengajar, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pedagogik yang mencakup strategi, metode maupun model mengajar (Nurhadi dan Senduk, A., 2003).

Pelaksanaan proses pembelajaran saat ini harus mengalami perubahan, dimana siswa tidak boleh lagi dianggap sebagai obyek pembelajaran semata, tetapi harus diberikan peran aktif serta dijadikan mitra dalam proses pembelajaran sehingga siswa bertindak sebagai agen pembelajar yang aktif sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator yang kreatif. Ilmu kimia merupakan salah satu bidang kajian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang sudah mulai diperkenalkan kepada siswa sejak dini. Mata pelajaran kimia menjadi sangat penting kedudukannya dalam masyarakat karena kimia selalu berada di dalam kehidupan sehari-hari. Namun selama ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengikuti pelajaran kimia.

Agar dapat mengajar secara efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) pengajarannya. Kesempatan belajar murid dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Hal ini berarti kesempatan belajar makin banyak atau optimal dan guru menunjukkan keseriusan dalam mengajar sehingga dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk belajar. Semakin banyak siswa

terlibat aktif dalam belajar, semakin tinggi kemungkinan prestasi belajar yang dicapainya (Usman, 2002).

Pada tahun ajaran baru 2013/2014 pemerintah menetapkan diberlakukannya kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013 menggantikan KTSP. Penyusunan Kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan KBK yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, dimana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati (Sisdiknas, 2012).

Terdapat banyak perbedaan antara struktur kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut. Pertama, dari pengertian struktur kurikulum itu sendiri, kurikulum 2013 tidak menyebutkan adanya standar kompetensi mata pelajaran dan menggantinya dengan istilah kompetensi inti. Kedua, jumlah mata pelajaran pada kurikulum 2013 lebih sedikit dibandingkan dengan KTSP. Ketiga, kurikulum 2013 menuntut pembelajaran dilakukan dengan pendekatan tematik integratif, berbeda dengan KTSP yang masih menggunakan pendekatan mata pelajaran. Keempat, beban belajar yang dicantumkan pada kurikulum 2013 mengalami penambahan dibanding KTSP. Dan yang kelima, pengembangan kurikulum 2013 mencakup silabus, buku teks, dan buku pedoman guru, berbeda dibanding KTSP yang hanya sampai pada kompetensi dasar (Deksa Ferdika, 2012)

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka sering kali harus menempuh cara yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Apabila seorang guru dapat mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar siswa maka hal ini akan bermanfaat sekali dalam mengembangkan proses belajar mengajar (Hamzah B. Uno, 2008)

Gaya belajar yang biasa dilakukan seseorang dalam menuntut ilmu dapat saja menjadi suatu kebiasaan. Seorang siswa yang mempunyai gaya belajar berbeda dengan gaya belajar siswa lainnya tentu saja diharapkan dapat memahami materi yang disampaikan tercapai. Namun demikian, karena gaya belajar yang berbeda tersebut dapat berakibat pada pemahaman yang berbeda. Oleh karena pemahaman yang berbeda sebagai akibat gaya belajar yang berbeda tersebut bisa saja mempunyai hubungan pada prestasi belajarnya (S. Nasution, 2003)

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 1 Tanjung Pura, Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat relative biasa karena guru yang mengajar masih terlalu monoton. Guru masih menerapkan metode ceramah dalam penyampaian materi dan latihan serta hanya berpusat pada guru sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam proses belajar mengajar yang membuat siswa menjadi vakum. Kemudian kurangnya interaksi dan kerjasama antara sesama siswa dalam kegiatan belajar sehingga siswa cenderung bersifat individualis. Oleh karena itu siswa yang kurang mampu ataupun kurang paham pada materi yang disampaikan guru sehingga siswa mengalami kesulitan dalam perhitungan, penamaan maupun reaksi-reaksinya sehingga hasil belajar kimia siswa tersebut menjadi rendah. Konsep hidrokarbon merupakan salah satu konsep dari ilmu kimia yang sulit dipahami siswa, karena disamping harus mengingat jenis-jenis senyawanya juga harus bisa mengenal struktur dasarnya, menuliskan nama senyawanya dan bisa juga menuliskan ataupun menggambar rumus struktur dari senyawanya. Ketidakmampuan siswa dalam menguasai konsep dasar mengakibatkan siswa tidak mampu menguasai konsep dasar senyawa hidrokarbon (Haetami, 2011).

Oleh karena itu, sangat diperlukan suatu model pembelajaran yang berbasis media yang dapat membantu siswa dalam memahami senyawa hidrokarbon dan memunculkan gaya belajar yang berbeda pada siswa sehingga proses belajar mengajar lebih aktif dan berkembang. Untuk membantu siswa memudahkan menguasai materi senyawa hidrokarbon, maka pembelajarannya

sangat tepat adalah pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams games tournaments*).

TGT merupakan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dan menarik minat belajar siswa karena TGT merupakan model pembelajaran yang menyenangkan (Wanda Sue dalam Slavin, 2008). Pada model pembelajaran tipe TGT, siswa dapat termotivasi untuk belajar karena model pembelajaran ini melibatkan seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status dan melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya serta mengandung unsur permainan. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Model pembelajaran TGT memiliki nilai praktis dalam pelaksanaannya karena model ini terdapat unsur permainannya.

Media pembelajaran dengan memanfaatkan permainan bisa diterapkan sebagai salah satu media pembelajaran alternatif bagi guru untuk meningkatkan minat belajar siswa dan memotivasi siswa dengan menggunakan pendekatan permainan yang menyenangkan, menantang, seru dan menarik serta focus kepada topik yang akan dibahas yaitu bidang sains. Hal ini juga, bisa digunakan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan, serta memperdalam pelajaran di bidang sains melalui latihan soal-soal yang menyenangkan tanpa membuang waktu bermain, di mana anak – anak akan merasa tertantang untuk menebak semua permainan yang ditampilkan sehingga sudah bisa merangsang minat belajarnya tanpa harus diarahkan terlebih dahulu (Chomsin S.Widodo. Jasmadi, 2002)

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat digunakan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar. Melalui media pembelajaran, guru dapat menyajikan bahan pelajaran yang bersifat abstrak menjadi konkret sehingga mudah dipahami dan dapat menghilangkan verbalisme (Wina Sanjaya, 2010). Hidrokarbon yang bersifat abstrak dapat dipahami lebih mudah, jika materi ini dijelaskan melalui media diantaranya yaitu media tebak kata dan media words square.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournaments* hasil belajar siswa mengalami peningkatan seperti pada penelitian oleh Warlan Sugiyo,dkk (2008) mengungkapkan bahwa Model pembelajaran *Team Game Tournament* (TGT) dengan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar disertai penilaian portofolio pada pokok bahasan koloid dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa sebesar 97,37% dengan nilai pretes 58,73 dan postes 74,40. Peneliti yang lain yaitu Tarti Harjani (2011) menyatakan data prestasi belajar kognitif pada model pembelajaran kooperatif tipe TGT nilai tertinggi 91,00, nilai terendah 64,00 dan nilai rata – ratanya 77,88 serta standar deviasinya adalah 7,39.

Selain model pembelajaran, penggunaan media merupakan salah satu komponen penting di dalam proses pembelajaran di sekolah. Media merupakan satu diantara sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran yang dapat menyampaikan materi dengan tepat sasaran. Berdasarkan penelitian Jein Asriyanti Arbie,dkk (2013) menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar kimia siswa dengan menggunakan media word square pada materi hidrokarbon sebesar 81,92%. Dan untuk media tebak kata, berdasarkan penelitian Ima Nurul Safitri (2010) menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar kimia siswa yaitu rata – rata pretest sebesar 29,688 sedangkan rata – rata posttest sebesar 60,938.

Berdasarkan masalah di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif menggunakan media. Untuk itu peneliti mengadakan penelitian dengan mengambil judul **“PERBEDAAN HASIL BELAJAR KIMIA SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENTS (TGT) DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA TEBAK KATA DAN WODRS SQUARE PADA POKOK BAHASAN HIDROKARBON”**.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang diidentifikasi adalah:

1. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai seorang fasilitator dan mediator.
2. Dalam proses belajar mengajar keaktifan siswa dalam kegiatan belajar masih kurang karena pusat pembelajaran masih terletak pada kegiatan guru.
3. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, metode yang diterapkan kurang bervariasi dan belum dilaksanakan secara maksimal metode konvensional masih mendominasi dalam pembelajaran berdasarkan hasil Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang peneliti lakukan tanggal 26 Agustus 2013 – 11 November 2013.
4. Kurangnya interaksi dan kerja sama antara sesama siswa dalam kegiatan belajar sehingga siswa cenderung bersifat individualis berdasarkan hasil Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang peneliti lakukan tanggal 26 Agustus 2013 – 11 November 2013.

## 1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas XI SMA Negeri 18.
2. Materi yang diajarkan adalah hidrokarbon.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe teams games tournaments (TGT) dengan menggunakan media tebak kata.
4. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe teams games tournaments (TGT) dengan menggunakan media words square.

5. Hasil penelitian yang diukur adalah berupa data dari hasil belajar pada Pokok bahasan yang diajarkan pada penelitian ini.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajar melalui model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournaments ) dengan Media Tebak Kata dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar melalui model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournaments ) dengan media Words Square pada pokok bahasan hidrokarbon di kelas XI SMAN 18 Medan ?”

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

“Mengetahui Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajar melalui model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (teams games tournaments) dengan Media Tebak kata dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar melalui model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (teams games tournaments) dengan media Words Square pada pokok bahasan hidrokarbon di kelas XI IPA SMAN 18 Medan.”

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa: Meningkatkan peran aktif siswa selama proses pembelajaran dan melatih siswa untuk bekerjasama, sehingga siswa menjadi senang selama pembelajaran.
2. Bagi sekolah yang bersangkutan: dapat dijadikan sebagai perhatian yang serius bahwa seorang guru hendaknya mampu mengembangkan dan

menerapkan model pembelajaran yang signifikan dengan dunia pendidikan saat ini agar tidak monoton dalam KBM.

3. Bagi guru: sebagai masukan kepada guru maupun tenaga kependidikan lainnya agar lebih tepat dalam menentukan model pembelajaran sehingga mencapai tujuan dengan baik.

4. Bagi peneliti: dapat dijadikan suatu tambahan ilmu pengetahuan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.

### **1.7. Defenisi Operasional**

#### **1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments**

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang berbeda dan melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement.

#### **2. Media**

Media pembelajaran merupakan wahana penyampai informasi belajar atau pengantar pesan dari komunikator (guru) kepada komunikan (siswa) sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak di capai. Media Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian adalah Media tebak kata dan words square yang diharapkan dapat melatih siswa lebih aktif dan bekerjasama pada timnya untuk meningkatkan hasil belajar.

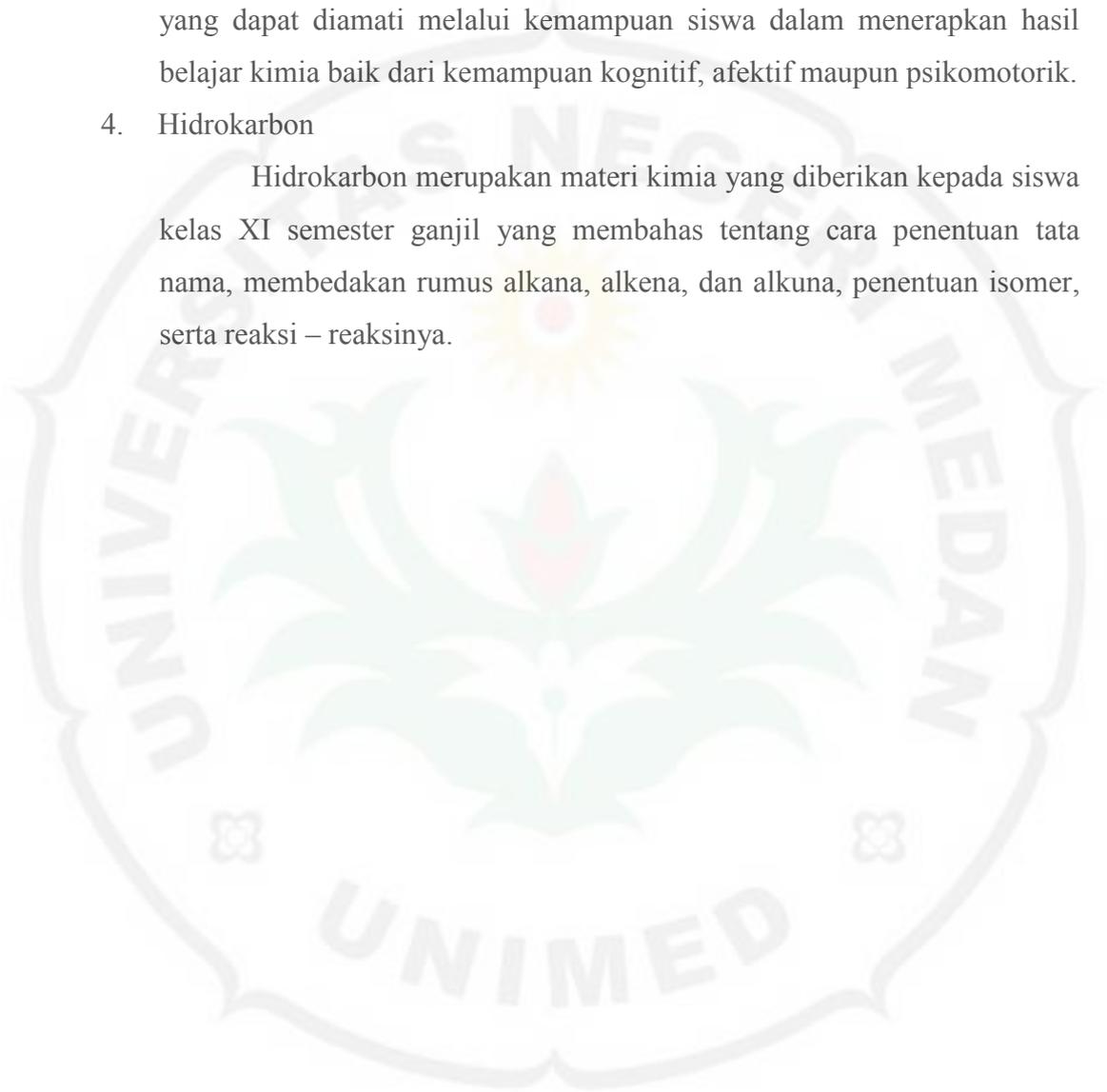
#### **3. Hasil Belajar Kimia**

Hasil belajar siswa adalah tingkat kemampuan dan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran kimia. Siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar kimia apabila siswa tersebut menerapkan hasil belajarnya yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut yang sebelumnya tidak ada atau tingkah laku tersebut lemah atau kurang

yang dapat diamati melalui kemampuan siswa dalam menerapkan hasil belajar kimia baik dari kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotorik.

#### 4. Hidrokarbon

Hidrokarbon merupakan materi kimia yang diberikan kepada siswa kelas XI semester ganjil yang membahas tentang cara penentuan tata nama, membedakan rumus alkana, alkena, dan alkuna, penentuan isomer, serta reaksi – reaksinya.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY